BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang sudah semakin dewasa dan semakin bertambahnya ilmu manusia, kini dakwah bukan lagi menjadi tugas perseorangan. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Sebagaimana yang tertera dalam Surat Ali-Imran: 104, yang artinya :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan*"[1]

Kegiatan dakwah identik sekali dengan kegiatan komunikasi. Makna dakwah yang setara dengan *tabligh* yang berarti menyampaikan adalah kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan atau memberitahukan tentang isi dan maksud tertentu. Dikatakan kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi karena dakwah merupakan kegiatan yang mengajak, menyampaikan, menyeru pesan-pesan agama kepada perorangan atau sekelompok orang dengan tujuan *fisabili Rabbik*. Sejalan dengan dakwah, komunikasi juga merupakan kegiatan menyampaikan isi pesan komunikasi kepada komunikan.

[1] Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya(*Bandung:Jumanatul Ali Art,2004),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara keduanya juga memiliki unsur yang sama. Jika dalam komunikasi memerlukan seorang komunikan rmaka dalam dakwah terdapat seorang *da'i*. Bila dalam komunikasi terdapat komunikan maka dakwah memiliki *mad'u*. Selain itu keduanya juga memiliki pesan-pesan yang disampaikan ,hanya saja dalam kegiatan dakwah pesan yang disampaikan seringkali bersifat keagamaan dan disertai dalil atau landasan yang kuat. Sedang dalam komunikasi isi yang disampaikan bersifat umum atau menyeluruh. Keduanya juga memiliki media yang dapa tmenunjang keberhasilan pesan. Dalam kegiatan dakwah tujuan menjadi hasil akhir yang harus ditempuh. Tujuan juga menjadi satu tolak ukur keberhasilan dakwah.

Sampai sekarang dakwah *billisan* (ceramah) masih menjadi salah satu metode dakwah yang paling sering digunakan oleh para *da'i*.[2] Hal ini terbukti dari pemahaman sebagian besar orang tentang dakwah yang identik kegiatan ceramah diatas mimbar, kegiatan ceramah dimajlis-majlis dan masjid-masjid. Juga karena sebagian besar *da'I* pemula berangkat dari ceramah. Fenomena tentang ajang-ajang pencarian *da'I* juga masih menggunakan metode lisan atau ceramah.

Sekiranya perlu dimaknai lebih dalam lagi tentang kegiatan dakwah *bil lisan* ini. Secara etimologi lisan berarti ucapan, dengan kata lain dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan ucapan atau perkataan sebagai salah satu mediator penyampai pesan. Kustadi Suhandang dalam bukunya"*Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*" juga menambahkan bahwa dakwah *bil lisan* dimaksudkan sebagai dakwah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan dalam bahasa yang dipahami oleh *mad'u* nya dengan

[2] Moh.AliAziz,*Ilmu Dakwah Ed.Rev.Cet2* (Jakarta:Kencana,2009),h. 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah. Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khotbah, seminar, diskusi, dan sebagainya.[3]

,kegiatan dakwah memang sama seperti kegiatan komunikasi. Namun sejatinya tetap ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Bagaimanapun bentuk dakwah yang dilakukan, tujuan utama dakwah harus tetap tercapai. Dakwah *bil lisan* bukan hanya sekedar kegiatan komunikasi yang menyampaikan isi pesan dakwah saja. Namun ada banyak cara, taktik, strategi, metode, siasat dan pendekatan yang dimiliki dan diterapkan *da'I* agar bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan dakwah dapat tercapai. Masing-masing *da'I* tentu memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing. Ciri khas yang dimiliki ini dapat terlihat dari cara penyampaian *da'i*. Sedangkan keberhasilan dari penyampaian akan terlihat dari Respon yang diberikan oleh *mad'u* terhadap isi pesan yang disampaikan.

Dakwah *bil lisan* adalah satu-satunya dakwah yang menuntut *da'I* atau penceramah untuk pandai dalam berorasi. Kemampuan ini harus pula diimbangi dengan seni retorika yang baik. Karena tugas besar penceramah adalah bagaimana penceramah dapat meyakinkan telinga, mata dan hati serta pikiran *mad'u* agar mereka mau mengikuti dan mengamalkan isi pesan dakwah yang disampaikan hanya dengan kekuatan komunikasi. Bagaimanapun juga, dengan kemampuan komunikasi yang bagus seorang *da'I* atau penceramah dapat memberikan pengaruh yang besar bagi *mad'u* untuk tergerak mengikuti apa yang menjadi isi pesan dakwah.

[3] Kustadi Suhandang ,*Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi* (Bandung : PT Rosda Karya, 2013),h. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu untuk menjadi seorang penceramah yang baik harus pula memiliki kualifikasi yang memadai. Ali Abdul Hamid Mahmud yang tertuang dalam buku "Ilmu Dakwah" karya Ali Aziz, mengatakan bahwa terdapat syarat dan etika tentang *da'I* yang memang ditetapkan oleh Allah, seperti syarat dan etika mengenai keagamaan, akhlak, dan komitmennya pada etika islam,ada juga syarat tentang etika ilmu dan pengetahuannya terhadap agama dan dakwah,ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harakah*) dan kemampuan melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual dalam semua tingkatannya. Ada pula syarat dan etika tentang kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi

Mitra dakwah, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapan nya kepada Allah untuk memperoleh bantuan dan pertolonganNya.[4]

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok, atau lembaga.[5] Peran *da'i* dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam sangat penting, *da'i*-lah yang mengarahkan umat atau *mad'u* melalui pesan-pesan Islam yang disampaikan secara efektif. Karena pentingnya *da'i*, maka banyak ayat al-Qur'an yang memberikan sifat- sifat dan etika yang harus dimiliki *da'i*.

Abu Shony Al Ma'rify seorang guru sekaligus pendiri disebuah Lembaga Pendidikan dan lembaga Pengabdian yang menjadi salah satu orang terpanggil untuk sama-sama berdiri memberikan pencerahan terhadap setiap permasalahan manusia.Walau dalam lingkup desa, ini memang patut untuk

---

[4] Moh.AliAziz,*IlmuDakwahEd.Rev.Cet*,h. 218.

[5] HarunNasution,TeologiIslam,(Jakarta:UniversitasIndonesia,1996),h.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diacungi jempol. lmu-ilmu yang pernah ditimba dibangku pendidikan, dia menjelma menjadi seorang penceramah dilingkungan tempat tinggalnya, Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoaro. Sebenarnya dia bukanlah satu- satunya *da'I* yang ada disana. Ada banyak *da'I* atau penceramah yang juga asli penduduk Desa Kepunten, bahkan yang sudah memiliki jam terbang yang lebih tinggi daripada beliau. Tugas utamanya sebagai seorang gurulah yang menjadikannya harus pandai-pandai mengatur waktu dalam membagi tugas sebagai guru dan sebagai penceramah.

Dengan berbagai macam watak dan karakter masyarakat Desa Kepunten yang beragam yang dipengaruhi oleh kondisi geografis yang berdekatan dengan persawahan, respon positif yang diberikan masyarakat Desa Kepunten kepadanya terbilang sangat baik. Dakwahnya pun dapat diterima oleh masyarakat Desa Kepunten dan juga masyarakat sekitarnya.

Dari sinilah awal ketertarikan peneliti terhadap dakwah yang dilakukannya. Dengan banyak penceramahyang lebih senior dari pada Ustadz Abu Shony ,namun dakwah Ustadz Abu Shony masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Desa Kepunten. Dengan kondisi masyarakat desa Kepunten yang tempremental, mudah tersinggung,cepat marah, sikap yang kasar, pendidikan yang minim, pemahaman yang terbatas,Ustadz Abu Shony ini tidak hanya ingin masyarakat desa Kepunten paham agama namunUstadz Abu Shony ini berdakwah untuk melakukan regenerasi kader dakwah. Yang dilakukan Ustadz Abu Shony adalah agar tetap ada penerus pergerakan dakwah.

Hingga kemudian menimbulkan satu pertanyaan dakwah bil lisan yang seperti apakah yang beliau gunakan sehingga dapat menarik simpati masyarakat Desa Keunten yang cenderung memiliki perwatakan yang keras. Ditambah lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dua organisasi masyarakat (Nudan Muhammadiyah) yang hidup berdampingan, dengan segala perbedaan kebiasaan dan kebudayaan yang khas. Ustadz Abu Shony ini dapat menjadikan pemahaman mereka menjadi satu frame dan satu pemikiran . Oleh karena itu, dengan keterangan diatas, peneliti ingin mengangkat tema "DAKWAH BIL LISAN USTADZ ABU SHONY AL MA'RIFY DI DESA KEPUNTEN KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dakwah di atas, maka penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diangkat dalam penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana Dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan Ustadz Abu Shony Al Ma'rify di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari Rumusan Penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui Dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan Ustadz Abu Shony dalam kegiatan dakwahnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan lebih mendalam tentang pentingnya Dakwah Bil Lisan yang digunakan oleh Ustadz Abu Shony dalam dakwahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, sangat berharap besar, agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana Dakwah Bil Lisan Ustadz Abu Shony Al Ma'rify . Dengan begitu hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis agar dapat mengamalkan dan mengembangkannya. Serta dalam rangka memenuhi syarat akhir semester, guna mengakhiri masa perkuliahan di sarjana S1.

3. Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini, harapan besar bagi peneliti bisa menjadikan tema ini sebagai bahan atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

E. Definisi Konsep

1. Dakwah Bil Lisan

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti memanggil, menyeru, sedang lisan artinya bahasa. Dengan demikianyang dimaksud dengan dakwah*bil lisan* adalah memanggil, menyeru untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan bahasa atau ucapan.[6]

Dakwah *billisan* sering dikenal dengan istilah ceramah, artinya dakwah yangdilakukan denganmenggunakan media mimbar.Mestitidak selamanya dakwah *bil lisan* menggunakan mimbar sebagai media. Kebanyakan orang menganggap bahwa dakwah *bil lisan* atau ceramah adalah suatu metode yang ada untuk menempuh keberhasilan dakwah. Merupakan satu cara yang dilakukan *da'i* dalam kegiatan dakwahnya.

[6] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed.Rev.Cet2*, h. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya, dakwah *bil lisan* akan diarahkan pada sebuah public, lebih dari satu orang. Oleh sebab itu, metode ini juga sering dikenal sebagai metode *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah, dari *da'I* kepada *mad'u.*[7] Karena dilakukan dengan komunikasi satu arah, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik agar bisa mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk mengikuti seruan atau ajakan yang disampaikannya.

Meski demikian dakwah *bil lisan* sering kali dihadapkan pada sebuah publik, namun tak selamanya *mad'u* yang dihadapi adalah sebuah publik. Terkadang hanya sebagian orang atau bahkan satu orang saja. Seperti dakwah *bil lisan* dalam bentuk nasehat, pengajaran dan lain sebagainya. Umumnya nasehat diberikan kepada perorangan atau lebih dari satu orang namun sangat jarang diberikan pada sebuah publik atau orang-orang dalam jumlah yang banyak.

2. Study

Kata ustadz memang identik sekali dengan makna guru, pengajar, pendidik dan lain sebagainya. Dalam kamus Al-Munawir, ustadz diartikan sebagai guru,'*aliim*[8] yangberartipengajar, pendidik,pemberitanda[9]. Namun kataustadzjuga sangateratkaitannya dalamduniadakwah.Merekayang menyampaikan pesan dakwah atau yang berprofesi sebagai seorang pendakwahsangat akrabsekaliditelingamasyarakat dengan panggilan ustadz.

---

[7] Ibid,h. 359

[8] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Ed.ke2* (Surabaya : Pustaka Progressif,1997), h. 23

[9] Ibid,h. 965

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dipahami lebih mendalam tentang makna ustadz, baik yang berprofesi sebagai pengajar maupun sebagai *da'i*, keduanya memiliki hakikat yang sama sebagai seorang pemberi. Makna inilah yang mungkin menjadi alasan kenapa penggilan ustadz menempel pada seorang *da'i*. Meski begitu tetap ada batasan yang jelas antara ustadz sebagai seorang guru dan seorang

da'i jika dilihat dari faktor-faktor yang

lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif analisis, yaitu merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Data yang dimaksud adalah hasil wawancara mendalam dengan Uztadz Abu Ahony Al Ma'rify dalam aktifitas dakwah di lisan di desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo maupun subjek terkait. Dengan menggunakan metode ini akan memudahkan peneliti mengetahui tehnik penyampaiaan dakwah beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis),tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan kelasifikasi, tetapi juga organisasi[10]

2. Subyek Penelitian

   Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Dakwah Bil Lisan Ustadz Abu Shony Al Ma'rify di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

   a) Jenis Data

      1) Data Primer

         Data primer adalah segala informasi kunci atau data fokus penelitian yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan dan kelompok.[11]

      2) Data Sekunder

         Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, atau sebagai data pelengkap dan pendukung penelitian, data ini berupa kajian pustaka atau teori-teori yang bekaitan dengan obyek penelitian yang mendukungnya

      3) Sunber Data

         Sumber data adalah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik primer maupun sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, wawancara dan observasi kepada

[10]Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 26

[11] Ali Nurdin, Bahan Kuliah Metode Kom, hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produser. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan.

4. Tahap-tahap Penelitian

a) Mencari Tema

Pada tahap pertama yaitu mencari tema yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti lebih banyak melakukan pengamatan terhadap data berupa dokumen.

b) Merumuskan Masalah

Dalam merumuskan masalah, peneliti menentukan banyak opsi untuk merumuskan masalah. Hal ini peneliti lakukan agar dapat merumuskan masalah sesuai dengan tema yang dipilih.

c) Merumuskan Manfaat

Perumusan manfaat penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian berpengaruh terhadap proses penelitian.

d) Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian

e) Melakukan Analisis Data

Pada tahap ini, kemampuan peneliti memberi makna kepada data. Merupakan unsur reliabilitas dan validitas dari sebuah data.

f) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari tujuan penelitian yang berada pada tataran konseptual/teoritis sehingga peneliti harus menghindari kalimat-kalimat empiris.

5. Tehnik Pengumpulan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kali ini, menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.[12] Teknik ini mencari informasi dan data-data tentang Dakwah Bil Lisan Ustadz Abu Shony Al Ma'rify di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau orang yang diwawancarai. Menurut Paton, ia membagi cara wawancara menjadi tiga:

1) Wawancara pembacaan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri.[13] hubungan pewawancara dan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara guna mencari informasi dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan

[12]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 145
[13] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biografi guru pendidikan agama Islam dan aktivitas belajar mengajar di kelas.

2) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

3) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-katanya dengan cara penyampainnyapun sama untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Jenis wawancara ini digunakan sebagai alternatif lain dari kedua jenis wawancara di atas.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film.[14] Jadi, selain menggunakan kedua teknik di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik atau model dokumentasi sebagai penunjangnya, yaitu dengan cara mencari data-data dari arsip-arsip, dokumen, foto, dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

[14] Ibid. h. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan baik di lapangan maupun dari dokumen.

7. Teknik Validitas Data

Ada beberapa definisi tentang validitas diantaranya menurut Fraenkel (1993; 139) dikatakan bahwa ”validitas menunjukkan kesamaan, pengertian maupun penggunaan masing-masing peneliti yang berbeda dalam mengumpulkan data. Sedangkan batasan validitas menurut Sugiyono (2007; 363) dikatakan bahwa ”validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Jadi dari kedua pendapat itu jelas batasan validitas adalah berkenaan dengan ketepatan antara data objek sebenarnya dengan data penelitian.[15]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memeriksa kevaliditasan data yang dikumpulkan peneliti. Dan teknik validitas yang digunakan peneliti adalah ketekunan pengamatan yang dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dari unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu.

G. Sistematika Pembahasan

[15] http://skripsi mahasiswa.blogspot.com/2009/11/validitas-dan-reabilitas-penelitian.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

1. Bab I adalah pendahuluan,bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan.
2. Bab II adalah kajian kepustakaan, berisi tentang kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian kualitatif kajian kepustakaan diarahkan pada penyajian informasi terkait yang mendukung gambaran umum tentang fokus penelitian.
3. Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
4. Bab IV adalah penyajian data dan analisis data, pada bab ini memamparkan tentang hasil yang didapat selama penelitian. Pemaparan berisi deskripsi objek penelitian, data dan fakta subyek yang terkait dengan rumusan masalah, keseluruhan data akan dianalisa melalui tiga tahap.

   a. Reduksi (penyaringan) Data

      Data yang dirasa penting dan mendukung penelitian disimpan sedangkan yang data yang tidak mendukung bisa dibuang.

   b. Kategorisasi (pengelompokan) Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang sudah disaring kemudian dikelompokkan sesuai dengan isi data. Sehingga memudahkan peneliti untuk menyajikan data di tahap selanjutnya.

c. Display (penyajian) Data

Dalam tahap ini, data yang disajikan sudah berupa data yang siap untuk diujikan dengan teori yang ada.

5. Bab V adalah pembahasan, pada bab ini berisikan temuan-temuan yang sudah dianalisa pada bab IV dan selanjutnya temuan tersebut dikonfirmasi dengan teori. Temuan tersebut sesuai dengan teori atau menemukan teori baru.
6. Bab VI adalah penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan. Yang perlu diingat bahwa kesimpulan harus sinkron dengan rumusan masalah, baik dalam hal urutan atau jumlahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id